

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja memiliki peranan yang penting dalam membentuk masa depan, tetapi mereka juga menghadapi berbagai rintangan yang dapat memengaruhi perkembangan fisik, sosial, maupun emosional mereka. Masa remaja adalah periode yang dipenuhi perubahan yang dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku, di mana ketidakmatangan emosional membuat mereka rentan terhadap perilaku buruk, penyalahgunaan narkoba, dan perilaku seksual yang berisiko, seperti kehamilan di usia muda atau pernikahan dini. Kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi semakin menambah risiko tersebut, karena rasa ingin tahu yang tidak didukung dengan pendidikan yang memadai (Rohman et al, 2025).

Permasalahan kesehatan reproduksi pada usia remaja melibatkan tindakan seksual yang berisiko, seperti hubungan seksual sebelum menikah yang dapat mengarah pada kehamilan yang tidak direncanakan, pergantian pasangan seksual, aborsi yang berisiko, serta kemungkinan terjadinya infeksi menular seksual (IMS) (Irfan, 2023). Banyak remaja memiliki pengetahuan yang terbatas tentang perubahan fisik selama pubertas, risiko terjadinya infeksi menular seksual (IMS), serta cara mencegah kehamilan yang tidak direncanakan, remaja yang belum sepenuhnya memahami kesehatan reproduksi, termasuk cara penularan dan pencegahan HIV/AIDS (Adilla et al, 2024).

Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang kesehatan reproduksi di kalangan remaja masih perlu ditingkatkan. Dalam fase perkembangan ini, remaja umumnya belum sepenuhnya mengembangkan kematangan emosional dan keterampilan hidup yang memadai, membuat mereka lebih rentan terhadap perilaku seksual berisiko, seperti

hubungan seksual sebelum menikah, yang dapat berujung pada kehamilan yang tidak diinginkan serta infeksi menular seksual (Nuraisyah et al, 2021).

Tingkat rendahnya pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pertama merupakan kurangnya integrasi pendidikan kesehatan reproduksi dalam kurikulum sekolah secara keseluruhan. Materi yang diajarkan sering kali bersifat umum dan terbatas, serta tidak membahas secara mendalam mengenai perubahan yang terjadi pada masa pubertas, cara mencegah kehamilan yang tidak direncanakan, maupun bahaya infeksi menular seksual. Di samping itu, metode pembelajaran yang masih tradisional dan kurang interaktif mengakibatkan remaja kurang tertarik dan mengalami kesulitan dalam menerima informasi yang disampaikan (Rohmah et al, 2025). Kedua, dominasi media digital dalam kehidupan sehari-hari remaja kerap kali menyuguhkan informasi seksual yang tidak terfilter dan tidak didampingi oleh penjelasan yang tepat. Ketiga, norma budaya dan stigma sosial sering kali menganggap pembahasan tentang seksualitas sebagai hal yang tabu. Akibatnya, remaja cenderung ragu untuk mengajukan pertanyaan atau berbincang dengan orang tua serta pendidik, sehingga mereka menjadi lebih bergantung pada data yang didapatkan dari teman-teman mereka atau platform media sosial, yang tidak selalu bisa akurat (Damayanti, 2020). Hal tersebut salah satunya dipengaruhi oleh literasi kesehatan reproduksi yang rendah.

Literasi kesehatan muncul sebagai hasil dari pengetahuan serta komunikasi berkaitan dengan kesehatan, yang berasal dari kemampuan kognitif dan sosial yang memengaruhi motivasi serta kapasitas individu untuk mendapatkan akses, memahami, dan menggunakan informasi dengan cara yang mendukung serta menjaga kesehatan secara efektif (Paakkari & Okan, 2020). Penelitian sebelumnya telah menunjukkan adanya hubungan antara tingkat

literasi kesehatan reproduksi pada remaja dengan masalah-masalah yang mereka hadapi. Remaja yang memiliki literasi kesehatan reproduksi yang rendah cenderung lebih mudah terpapar pada berbagai isu kesehatan reproduksi, seperti perilaku seksual yang berisiko, kehamilan yang tidak diinginkan, penyalahgunaan narkoba, aborsi dan infeksi penyakit menular seksual (Kyilleh et al, 2018).

Tingkat literasi mengenai kesehatan reproduksi yang rendah di kalangan remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor. Budaya dan norma masyarakat menjadi faktor penghambat utama dalam upaya peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja. Masalah kesehatan reproduksi sering dianggap sebagai isu yang tabu dan sensitif untuk dibicarakan di ruang publik, sehingga peran orang tua maupun guru cenderung enggan membicarakan masalah kesehatan reproduksi secara langsung dengan remaja (Kamangu et al., 2017). Selain itu, sistem pendidikan mengenai kesehatan reproduksi juga berperan signifikan dalam masalah literasi kesehatan reproduksi pada remaja. Di negara-negara yang sedang berkembang, pelaksanaan pendidikan kesehatan reproduksi sering kali masih kurang menyeluruh dan tidak terintegrasi ke dalam kurikulum pendidikan formal yang wajib. Hal ini menyebabkan, informasi mengenai kesehatan reproduksi hanya tersedia untuk sebagian remaja, sehingga beberapa dari mereka memiliki tingkat pemahaman tentang kesehatan reproduksi yang kurang memadai (Fatimah & Bahfiarti, 2021).

Berbagai faktor yang menyebabkan tingginya angka literasi kesehatan reproduksi di antara generasi muda di Indonesia rendah yaitu, mencakup aspek budaya. Diskusi mengenai isu kesehatan reproduksi masih dianggap sebagai topik yang sensitif dan umumnya masyarakat cenderung menghindari untuk mendiskusikan masalah ini, baik di dalam rumah maupun di masyarakat (Arifah et al., 2022). Selain itu, terdapat banyak orang tua yang

meyakini bahwa pendidikan tentang kesehatan reproduksi bukanlah hal penting untuk didiskusikan dengan remaja mereka yang beranjak dewasa, dan mereka berpikir bahwa remaja tersebut akan bisa memahami masalah kesehatan reproduksi setelah mereka menikah (Azira et al, 2020).

Dampak dari rendahnya literasi kesehatan reproduksi di kalangan remaja dapat menimbulkan konsekuensi yang serius, seperti meningkatnya risiko terjadinya pernikahan dini akibat kehamilan tidak diinginkan. Kondisi ini dapat berujung pada berbagai masalah, antara lain kesehatan pada ibu dan bayi, terhambatnya pendidikan, serta beban finansial bagi keluarga (Aprilia et al., 2025). Hal ini juga seringkali berdampak pada kesehatan mental, seperti timbulnya depresi dan kecemasan akibat mitos atau ketidakpahaman seputar kesehatan reproduksi, bahkan dapat meningkatkan insiden kekerasan atau eksploitasi. Dari segi sosial dan ekonomi, kondisi tersebut dapat memicu kemiskinan. Remaja yang menghadapi kehamilan yang tidak direncanakan serta menikah di usia yang masih muda sering kali terpaksa menghentikan pendidikan mereka, yang menghalangi peluang karir dan meningkatkan kemungkinan terjebak dalam kemiskinan. Pada akhirnya, kondisi ini akan memberikan beban ekonomi bagi keluarga dan negara (Safaralinezhad et al, 2025).

Literasi tentang kesehatan reproduksi yang dimiliki oleh remaja sangat berpengaruh pada cara mereka memahami, menilai, dan membuat keputusan terkait dengan kesehatan seksual serta reproduksi (Lestari et al, 2025). Remaja yang memiliki literasi yang tinggi umumnya mempunyai literasi yang mendalam tentang perubahan fisik dan emosional yang terjadi saat pubertas, mampu membedakan informasi yang benar, serta mengambil keputusan yang lebih baik terkait perilaku seksual, termasuk pilihan penggunaan kontrasepsi bila diperlukan. Hal ini tidak hanya mengurangi kemungkinan terjadinya kehamilan yang

tidak diinginkan dan infeksi menular seksual, tetapi juga membantu meningkatkan kesadaran diri, pengendalian diri, serta kesehatan mental remaja. Di samping itu, remaja dengan literasi yang baik bisa menjadi sumber informasi yang bermanfaat bagi teman-teman mereka, mendorong dialog terbuka mengenai kesehatan reproduksi di dalam keluarga dan komunitas (Khairunnisa, 2023).

Sebaliknya, remaja yang memiliki literasi yang rendah menghadapi risiko yang lebih besar. Keterbatasan dalam pemahaman membuat mereka lebih rentan terhadap perilaku seksual yang berbahaya, kesalahpahaman, serta risiko mendapatkan informasi yang keliru dari teman atau media sosial. Efek dari situasi ini tidak hanya meningkatkan kemungkinan terjadinya kehamilan yang tidak terencana dan infeksi menular seksual, tetapi juga dapat menyebabkan stres, kecemasan, dan rasa malu terkait dengan aspek seksual. Rendahnya tingkat literasi juga menghambat kemampuan remaja untuk menjadi sumber informasi yang terpercaya bagi lingkungan mereka, sehingga memperkuat budaya tabu dan komunikasi yang tertutup mengenai kesehatan reproduksi (Sandy et al, 2025).

Melihat kondisi tersebut, maka diperlukan intervensi untuk memperbaiki literasi kesehatan reproduksi di kalangan remaja mencakup beberapa metode strategis. Pertama, pendidikan mengenai kesehatan reproduksi harus secara terencana dimasukkan ke dalam kurikulum pembelajaran di sekolah agar remaja bisa mendapatkan pengetahuan yang lengkap dan terorganisir sejak usia muda (Qamariah et al, 2025). Selain itu, pemanfaatan media sosial serta teknologi digital perlu digunakan sebagai sarana pendidikan yang efektif, karena mampu menjangkau remaja dengan cara pendekatan yang menarik dan mudah diakses, sehingga mendorong keterlibatan mereka dalam kegiatan belajar. Terakhir, penting untuk menyediakan layanan konsultasi dan informasi yang bersahabat bagi remaja di

fasilitas kesehatan agar mereka merasa nyaman dan terbuka dalam mencari bantuan serta mendapatkan informasi yang diperlukan terkait kesehatan reproduksi (Konseling et al, 2020).

Selain intervensi ada juga salah satu pendekatan yang bisa diterapkan adalah memberikan pemahaman mengenai kesehatan reproduksi, dengan memanfaatkan media yang menarik untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap mereka (Zayani & Novita, 2024). Pendekatan yang menggunakan metode *SMART* terdiri dari *Spesifik* (Fokus utama adalah untuk menguji pengaruh dari intervensi edukasi *SMART SRH*, yang berupa video animasi dengan desain khusus untuk remaja berusia 10 hingga 19 tahun, dalam meningkatkan literasi kesehatan reproduksi), *Measurable* (Indikator yang digunakan untuk pengukuran melibatkan kuesioner tentang literasi kesehatan reproduksi), *Achievable* (Program ini dapat dilaksanakan karena video animasi dapat diproduksi dengan cepat dan mudah serta dapat dimasukkan ke dalam jam belajar kesehatan reproduksi di sekolah), *Relevant* (Berfokus untuk meningkatkan perkembangan literasi kesehatan reproduksi yang rendah di kalangan remaja), *Time* (Pelaksanaan dan evaluasi dilaksanakan dalam rentang waktu tertentu, dengan pengamatan hasil literasi sebelum dan sesudah intervensi). (Lette et al, 2024).

Hasil penelitian lain juga mendukung efektifitas media video seperti penelitian oleh (Maryam, 2024), menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang melibatkan presentasi dan diskusi dapat memberikan peningkatan pengetahuan yang signifikan bagi remaja. Selain itu, media video, khususnya dalam hal video animasi, telah terbukti sangat efektif dalam meningkatkan literasi peserta didik. Penyajian materi melalui video animasi memungkinkan informasi disampaikan secara lebih menarik dan mudah dipahami, sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Vidayanti tahun 2020,

mengungkapkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan kesehatan reproduksi siswa setelah pemanfaatan media video animasi.

SMART SRH (School Video Media Animation For Reproductive Health) adalah metode pendekatan yang memanfaatkan teknologi digital, dengan menggunakan animasi untuk menyampaikan informasi tentang kesehatan reproduksi dengan penggunaan bahasa yang sederhana, tampilan visual yang menarik, serta disesuaikan dengan tahap perkembangan remaja. Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media ini lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan literasi kesehatan remaja dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran konvensional berbasis ceramah (Mcharo et al, 2021).

Studi pendahuluan yang dilaksanakan di SMA PGRI Temanggung melibatkan beberapa guru dan siswa, memberikan informasi bahwa sekolah tersebut pernah mendapatkan edukasi mengenai pernikahan dini. edukasi ini disampaikan melalui ceramah dan diskusi, yang bertujuan untuk mencegah akibat negatif dari pernikahan di usia muda, seperti risikonya bagi kesehatan fisik, mental, dan sosial remaja. Namun, dalam hal kesehatan reproduksi lainnya sekolah tidak pernah mendapatkan edukasi khusus. Ini menunjukkan adanya kekurangan dalam literasi kesehatan reproduksi di kalangan peserta didik, dimana keterbatasan kemampuan mereka dalam memperoleh, mengerti, serta menerapkan informasi mengenai kesehatan reproduksi masih minim, serta berisiko meningkatkan kerentanan terhadap masalah kesehatan. Kasus ini tidak hanya mencerminkan minimnya literasi dan edukasi tentang kesehatan reproduksi, tetapi juga menyoroti rendahnya literasi kesehatan reproduksi secara umum, di mana siswa mungkin kesulitan untuk membedakan informasi yang benar dari mitos atau pengaruh buruk di sekitar mereka. Kekurangan ini membutuhkan langkah lanjut, seperti memasukkan literasi kesehatan ke

dalam kurikulum sekolah, guna meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengambil keputusan yang tepat dan bertanggung jawab, sehingga diharapkan dapat mencegah kejadian serupa di kemudian hari.

Berdasarkan paparan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Pengaruh Edukasi *SMART SRH (School Video Media Animation For Reproductive Health)* Terhadap Literasi Kesehatan Reproduksi Remaja”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang, rumusan masalah yang akan diteliti tentang Adakah Pengaruh Edukasi *SMART SRH (School Video Media Animation For Reproductive Health)* Terhadap Literasi Kesehatan Reproduksi Remaja?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui "Pengaruh Edukasi *SMART SRH (School Video Media Animation For Reproductive Health)* Terhadap Literasi Kesehatan Reproduksi Remaja”.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden seperti (usia, jenis kelamin).
- b. Mengetahui rerata literasi kesehatan reproduksi sebelum diberikan intervensi pada kelompok intervensi dan kontrol.
- c. Mengetahui rerata literasi kesehatan reproduksi sesudah diberikan intervensi pada kelompok intervensi dan kontrol.
- d. Mengetahui perbedaan literasi kesehatan reproduksi sebelum dan sesudah diberikan edukasi *SMART SRH* pada kelompok intervensi.

- e. Mengetahui perbedaan literasi kesehatan reproduksi sebelum dan sesudah diberikan edukasi *SMART SRH* pada kelompok kontrol.
- f. Menganalisis Pengaruh Edukasi *SMART SRH (School Video Media Animation For Reproductive Health)* Terhadap Literasi Kesehatan Reproduksi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu, terutama dalam bidang keperawatan maternitas dan kesehatan reproduksi remaja serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya tentang penggunaan media video animasi untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman dan memperluas pengalaman dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh selama perkuliahan diterapkan ke yang membutuhkan.

b. Bagi remaja

Meningkatkan pengetahuan, sikap yang baik, dan kemampuan membaca tentang kesehatan reproduksi untuk menghindari perilaku yang beresiko.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya sebagai dasar penelitiannya.

d. Bagi sekolah

Menjadi pertimbangan dalam menentukan pendekatan edukasi yang kreatif, menarik, dan efisien bagi para siswa siswi.